

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kontekstual

1. Metode Pembelajaran Project Based Learning

a. Pengertian Metode Pembelajaran Project Based Learning

Dalam Permendiknas nomor 41 tahun 2007, dijelaskan bahwa metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar. Lebih lanjut, Hamzah B. Uno yang dikutip dalam (Suradi, 2018) menjelaskan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar.

Ummah (2019) mendefinisikan metode sebagai sekelompok strategi, taktik, atau prosedur yang digunakan guru di kelas untuk membantu siswa memperoleh materi atau memenuhi tujuan pembelajaran yang digariskan dalam silabus kursus.

Berbagai ahli telah memberikan definisi tentang metode dalam dunia pendidikan, di antaranya:

- a. Mohd. Athiyah al-Abrasy mendefinisikan metode sebagai cara atau langkah yang diikuti untuk membantu siswa memahami berbagai materi pembelajaran dalam semua mata pelajaran. Metode ini mencakup perencanaan yang disiapkan sebelum memasuki kelas dan pelaksanaannya saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Mohd. Abd. Rokhim Ghunaimah menggariskan pendekatan sebagai prosedur praktis untuk mencapai tujuan dan sasaran pembelajaran.
- c. Ali al-Jumbalaty dan Abu al-Fath Attawani memahami metode sebagai tindakan yang dilakukan oleh guru dalam mengkomunikasikan informasi ke dalam ide-ide siswa (Alkalah, 2016).

Berdasarkan berbagai sudut pandang tersebut, dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan alat untuk mengubah rencana yang telah disusun menjadi kegiatan nyata guna memaksimalkan tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, teknik sangat penting untuk menjalankan strategi yang telah direncanakan. Dengan demikian, keberadaan metodologi sangat penting bagi sistem pendidikan. Karena strategi hanya dapat dilaksanakan melalui metode yang tepat, maka efektivitas penggunaan

teknik oleh guru merupakan faktor utama keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek (PJBL), menurut Mulyasa (Mokombu, 2021: 28), menekankan kerumitan masalah yang harus diteliti agar siswa dapat memahami materi melalui proses ink,iri. Tujuan model ini adalah untuk membantu siswa bekerja sama dalam proyek yang menggabungkan berbagai bidang, memberi mereka kesempatan untuk mengkaji materi pelajaran secara menyeluruh dengan menggunakan metode yang sesuai untuk mereka, dan memungkinkan mereka melakukan eksperimen sambil mempelajari materi pelajaran dengan cara yang sesuai untuk mereka.

Project-Based Learning (PJBL) merupakan suatu strategi yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah nyata, sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan baru melalui pengalaman langsung. Metode ini memungkinkan anak untuk belajar secara kontekstual dan kreatif melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Daryanto dan Raharjo (Susilawati, 2021: 1391) menegaskan bahwa PJBL menekankan pada masalah-masalah yang rumit sehingga memerlukan pemahaman dan penelitian peserta didik.

Metode proyek, menurut Sugihartono dan rekan-rekannya (Adolph, 2016: 30), merupakan strategi pembelajaran yang dimulai dengan suatu masalah dan dieksplorasi dari berbagai sudut pandang yang relevan untuk menghasilkan solusi yang menyeluruh dan bermakna. Dengan bantuan pendekatan ini, siswa dapat mengkaji masalah dari sudut pandang mereka sendiri, dengan mempertimbangkan minat dan keterampilan mereka yang unik. Paradigma yang dikenal sebagai "pembelajaran berbasis proyek" memanfaatkan proyek atau kegiatan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan kemampuan (Fathurrohman, 2021: 58). Sifat metode pembelajaran ini yang berpusat pada guru telah digantikan oleh metode yang lebih menekankan pada aktivitas siswa. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menciptakan produk yang bermakna dan praktis.

Pembelajaran Berbasis Proyek dimulai dengan masalah dasar dan berfokus pada siswa, menurut pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan. Penyelidikan adalah bagian dari proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan baru melalui kegiatan praktis. Metode ini tidak hanya menghasilkan proyek tetapi juga membantu siswa dalam pengembangan keterampilan afektif, psikomotorik, dan kognitif. Laporan,

baik tertulis maupun lisan, presentasi, atau rekomendasi biasanya merupakan produk akhir dari proyek.

b. Karakteristik Metode Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

Daryanto dan Raharjo (Nasution et al., 2023: 10) menyatakan bahwa terdapat dua ciri unik dari pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PJBL).

1. Siswa diperbolehkan memilih struktur pekerjaannya sendiri.
2. Masalah disajikan kepada siswa.
3. Siswa merancang metode untuk mengatasi masalah mereka.
4. Untuk mengatasi tantangan, siswa berkolaborasi dan bertanggung jawab untuk mengelola dan memperoleh informasi.
5. Evaluasi dilakukan secara berkala.
6. Siswa merefleksikan pekerjaan mereka secara berkala.
7. Hasil akhir pembelajaran dievaluasi menggunakan metode kualitatif.
8. Suasana kelas yang mendorong toleransi.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa model pembelajaran PJBL menekankan peran guru dalam mengajukan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa. Selanjutnya, siswa perlu merancang proses dan struktur untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam konteks

ini, kolaborasi untuk mencari informasi dan mengevaluasi hasil kerja menjadi sangat penting, agar siswa dapat menghasilkan produk yang relevan dengan masalah yang dihadapi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran PJBL (Project Based Learning)

Desain model pembelajaran berfungsi untuk menjamin proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien serta tujuan dan hasil pembelajaran tercapai seefisien mungkin. Daryanto dan Raharjo (Prayoga dan Nadiar, 2021: 2) menyatakan bahwa paradigma pembelajaran berbasis proyek memiliki sejumlah manfaat dan kekurangan, seperti:

1. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan dorongan belajar siswa dan memotivasi mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas penting yang layak mendapat pengakuan.
2. Mengembangkan kemampuan Anda untuk memecahkan masalah.
3. Mendorong siswa untuk secara aktif menghadapi dan menyelesaikan masalah yang menantang.
4. Mendorong siswa untuk bekerja sama.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi.

6. Mengembangkan kemampuan Anda untuk menangani sumber daya.
7. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa memperoleh pengalaman praktis dalam mengawasi proyek, termasuk penjadwalan dan alokasi sumber daya, untuk menyelesaikan tugas.
8. Menawarkan pengalaman pendidikan yang canggih dan komprehensif yang menggabungkan situasi dunia nyata untuk membantu pertumbuhan siswa.
9. Menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar sehingga efektif siswa maupun pendidik merasa senang dengan proses belajar.

Namun seperti model pembelajaran lainnya, pendekatan ini memiliki sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan, seperti:

1. Pemecahan masalah sering kali membutuhkan waktu yang lama.
2. Biaya yang diperlukan mungkin cukup besar.
3. Teknik tradisional, yang berfungsi sebagai pusat pengajaran, lebih nyaman bagi banyak instruktur.
4. Mungkin sulit untuk menemukan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan.
5. Siswa dengan sedikit pengalaman dalam bereksperimen dan mengumpulkan data mungkin kesulitan.

6. Selama latihan kelompok, beberapa anak mungkin kurang terlibat.
7. Siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami seluruh materi pelajaran jika setiap kelompok diberi topik yang terpisah.

Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari setiap metode yang diterapkan, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung optimal.

Menurut para ahli, salah satu kelebihan model Project Based Learning (PBL) adalah kemampuannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model ini mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, mampu menyelesaikan permasalahan kompleks, serta meningkatkan kerjasama antar mereka. Selain itu, PBL juga memberikan pengalaman praktis dalam mengelola proyek. Namun, meskipun memiliki banyak keunggulan, model ini juga memiliki beberapa kekurangan.

PJBL memiliki kekurangan bahwa membutuhkan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Dibandingkan dengan model pembelajaran lain, biaya yang dikeluarkan juga cenderung lebih tinggi. Siswa juga mungkin kurang terlibat dalam kerja kelompok, terutama jika mereka diberikan topik yang berbeda. Ini

dapat menyebabkan siswa kurang memahami materi secara keseluruhan.

Namun, beberapa kekurangan dapat diperbaiki. Misalnya, membatasi waktu yang diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan proyek, memilih lokasi penelitian yang mudah diakses, dan menggunakan peralatan sederhana yang ada di lingkungan sekitar untuk mengurangi biaya. Metode ini memungkinkan PBL dilaksanakan dengan lebih efisien sambil tetap memberikan manfaat terbaik bagi siswa.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran PJBL (Project Based Learning)

Tahapan Project Based Learning (PjBL) menurut George Lucas Education Foundation dan Dopplet terdiri dari beberapa fase, antara lain: (Fathurrohman, 2013: 6).

a. menentukan pertanyaan-pertanyaan mendasar.

Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai pendorong bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Dirancang dengan cermat, pertanyaan-pertanyaan tersebut menggali topik yang relevan dengan aktivitas di dunia nyata melalui pendekatan penyelidikan mendalam. Agar efektif, pertanyaan ini seharusnya cukup menantang sehingga siswa terdorong untuk menghasilkan sebuah proyek. Biasanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat terbuka, memprovokasi

pemikiran, dan menuntut keterampilan tingkat tinggi, serta harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Untuk menghubungkan mata pelajaran dengan pengalaman siswa, guru memegang peranan penting. Dengan mengidentifikasi kebutuhan dan sifat siswa, guru dapat merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan yang meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Untuk membantu siswa menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sendiri, guru memegang peranan penting. Guru dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dengan membangun pembelajaran yang sesuai dan kontekstual berdasarkan kebutuhan dan kualitas mereka.

b. Perencanaan Proyek

Perencanaan proyek kolaboratif antara guru dan siswa dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dengan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek. Melalui kerja sama ini, siswa belajar untuk berkontribusi secara aktif, mengelola tugas, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih memiliki proyek dan termotivasi untuk berpartisipasi secara maksimal. Dalam proses perencanaan, penting untuk menetapkan aturan-aturan

yang jelas dalam mengerjakan proyek, memilih kegiatan yang akan membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci, serta mengintegrasikan bahan-bahan yang dapat dijadikan referensi. Selain itu, penentuan alat dan bahan yang mendukung proses penyelesaian proyek juga sangat diperlukan.

c. Pengembangan Kalender Kegiatan

Dalam menyusun jadwal kegiatan harus disusungkan mengkomunikasikan keinginan guru dan peserta didik. Kegiatan dalam fase ini mencakup beberapa langkah penting, seperti:

1. Menyusun jadwal penyelesaian proyek.
2. Menentukan batas waktu untuk menyelesaikan proyek.
3. Membimbing siswa agar dapat menciptakan cara-cara inovatif dalam pelaksanaan proyek.
4. Memberikan arahan kepada siswa jika terdapat rencana proyek yang menyimpang dari topik yang sedang dibahas.
5. Meminta siswa untuk memberikan justifikasi terhadap jadwal yang telah disusun.

Penting agar kalender kegiatan ini disepakati bersama, sehingga guru dapat memantau kemajuan proyek siswa berdasarkan waktu yang telah ditentukan

dan mengevaluasi apakah terjadi perkembangan dalam proses pembelajaran yang dijalani.

d. Memantau Siswa dan Kemajuan Proyek

Guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama proyek. Selama proses ini, mereka bertindak sebagai mentor dan membantu siswa menyelesaikan setiap langkah proyek. Untuk membuat pemantauan lebih mudah, guru membuat rubrik yang mencatat semua kegiatan penting yang dilakukan siswa.

e. Evaluasi Hasil

Tujuan penilaian dalam pendidikan adalah untuk menilai sejauh mana siswa mencapai standar potensi mereka serta memberikan umpan balik mengenai pemahaman yang telah mereka capai. Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mendukung perkembangan belajar siswa secara efektif.

f. Evaluasi Pengalaman

Refleksi pembelajaran proyek antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui diskusi terbuka, jurnal reflektif, dan presentasi hasil proyek. Kegiatan ini bertujuan untuk mengevaluasi pengalaman belajar, mengidentifikasi tantangan, serta merumuskan langkah perbaikan untuk meningkatkan kinerja proses pembelajaran. Siswa diharapkan dapat menyampaikan perasaan mereka mengenai proyek, baik aspek positif maupun negatif,

sehingga tercipta dialog yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa mendatang.

Berikut ini adalah langkah-langkah penerapan paradigma pembelajaran Project Based Learning (PjBL) menurut Mulyasa (Saepudin, 2022: 2):

1. Menyusun Soal atau Tugas Proyek: Pada jenjang ini, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki berbagai pertanyaan yang muncul dari kejadian yang dilihatnya.
2. Perencanaan Proyek: Siswa menggunakan eksperimen untuk membuat proyek sebagai langkah konkret untuk menjawab topik.
3. Membuat Kalender Proyek: Membuat kalender sangat penting untuk memastikan setiap langkah proyek dapat diselesaikan dalam waktu yang ditentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan.
4. Melacak Aktivitas dan Kemajuan Proyek: Siswa harus secara rutin menilai proyek yang sedang dikerjakannya selama pelaksanaan.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, siswa diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

e. Teori Belajar Konstruktivisme Yang Melandasi Metode Pembelajaran Project Based Learning (PjBL)

Jean Piaget, Lev Vygotsky, Maria Montessori, Jerome Brunner, John Dewey, dan Tasker adalah beberapa

tokoh penting yang membantu mengembangkan teori konstruktivisme. Menurut Ermis Suryana (2022), setiap karakter memiliki perspektif unik tentang teori ini. Menurut teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, dengan teman-teman atau orang dewasa yang lebih berpengalaman yang mengajar anak-anak. Kesenjangan antara bakat sejati siswa dan bakat yang dapat dicapai dengan bantuan dikenal sebagai gagasan Zona Pengembangan Progresif (ZPD). Menurut Vygotsky, pembelajaran memerlukan kerja sama tim dan kolaborasi untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, perancah (scaffolding) berfungsi sebagai dukungan yang diberikan untuk membantu siswa dalam proses belajar, yang dapat dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan mereka. ZPD menunjukkan perbedaan individu dalam belajar sendiri dan dengan bantuan orang yang lebih berpengalaman. Orang dewasa yang berada di wilayah ZPD dalam konteks ini memberikan bantuan pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Interaksi sosial dengan orang lain terjadi saat guru bertindak sebagai fasilitator (SALSABILA & MUQOWIM, 2024: 2).

Teori konstruktivisme Vygotsky menyatakan bahwa belajar adalah proses membuat pengetahuan melalui pengalaman, bukan hanya menghafal (Kamaliyah dan

Alrianingrum, 2022: 3). Teori ini mendasari penerapan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini menekankan pada cara siswa belajar dengan penekanan pada makna, memastikan bahwa pengetahuan yang mereka peroleh merupakan hasil dari proses yang mereka lakukan sendiri, bukan sekadar mengikuti instruksi dari guru. Akibatnya, siswa yang mampu menghasilkan pengetahuan mereka sendiri biasanya memahami konsep lebih menyeluruh daripada mereka yang hanya mengingat informasi (Kamaliyah dan Alrianingrum, 2022: 3).

Menurut Vygotsky, interaksi sosial antara manusia dan lingkungannya adalah aspek fundamental dari pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Pembelajaran dimulai ketika seorang anak mencapai zona perkembangan proksimal, yaitu saat terlibat dalam interaksi sosial dengan orang dewasa atau kelompok lain, yang dapat membantu mereka menyelesaikan tugas yang tidak bisa mereka lakukan sendiri.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) mengintegrasikan prinsip-prinsip penting dari teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, dengan penekanan pada pengelolaan kelas yang mendorong interaksi sosial dalam proses pembelajaran serta pendekatan yang terstruktur (scaffolded). Berdasarkan pandangan Vygotsky, penerapan PBL dalam mata pelajaran fiqh dapat

secara efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi sedekah. Melalui PJBL, siswa dapat menghubungkan konsep yang mereka pelajari dengan pengalaman sehari-hari, yang pada gilirannya memperdalam dan memberikan makna yang lebih signifikan terhadap pemahaman mereka.

2. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hamalik (Turrohmah, 2017: 1), Hasil pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur pada individu. Capaian pembelajaran terdiri dari tiga komponen, yaitu: pengetahuan kognitif, sikap afektif, dan kemampuan psikomotorik. Capaian pembelajaran, menurut Suhery dkk. (2020: 6), merupakan keterampilan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pendidikan. Menurut Juniyanto dkk. (2020), capaian pembelajaran mencakup keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik yang dikembangkan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Menurut Erawati (2022: 2), Hasil pembelajaran mencakup pencapaian siswa yang dinilai sesuai dengan tuntutan kurikulum. Berdasarkan perbedaan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa capaian pembelajaran dinilai sesuai dengan kurikulum yang relevan dan mewakili komponen kognitif,

emosional, dan psikomotorik dari proses pembelajaran. Hasil pembelajaran, menurut Erawati (2022: 2), adalah modifikasi yang terjadi pada individu setelah melalui proses pembelajaran. Capaian pembelajaran tidak mencakup perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan.

Hasil belajar mencakup:

Kapasitas kognitif (Ulina, 2024:990) yang dapat dijelaskan dalam enam aspek berikut:

1. Mengingat
2. Memahami
3. Menerapkan
4. Menganalisis
5. Mengevaluasi
6. Mencipta

Sementara itu, keterampilan efektif terdiri dari:

1. Menerima
2. Memberikan balasan
3. Melakukan evaluasi
4. Mengatur
5. Mengkarakterisasi

Di sisi lain, keterampilan psikomotorik mencakup:

1. Gerakan refleksif, yang melibatkan keterampilan gerak bawah sadar
2. Keterampilan gerak dasar

3. Keterampilan perseptual, baik visual, auditori, maupun motoric
4. Kemampuan fisik, seperti imunitas, harmoni, dan presisi
5. Keterampilan gerak
6. Keterampilan komunikasi non-dekursif, termasuk ekspresif dan interpretatif

Tiga ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik termasuk dalam kumpulan pengalaman yang membentuk capaian pembelajaran. Sepanjang proses pembelajaran, ketiga ranah ini berinteraksi satu sama lain dan mendukung pertumbuhan pribadi. Kumpulan pengalaman yang mencakup keterampilan dalam tiga ranah kognitif, Kecerdasan emotional yang bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral, dan psikomotorik dapat dipahami sebagai capaian pembelajaran (Zubaedi, 2018). Sepanjang proses pembelajaran, ketiga ranah yang saling terkait ini sangat penting bagi pertumbuhan pribadi.

b. Indikator hasil belajar

Tiga domain indikator capaian pembelajaran yang penting untuk diperhatikan, menurut Moore (dalam Fauhah dan Rosy, 2020:327):

1. Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, kreativitas, dan evaluasi semuanya termasuk dalam

domain kognitif capaian pembelajaran. Keenam aspek ini berperan penting dalam proses berpikir dan penguasaan materi.

2. Penguasaan Afektif: Domain ini berkaitan dengan penerimaan, respons, dan penetapan nilai.
3. Ranah Psikomotorik: Indikator ini meliputi gerak dasar, gerak generik, gerak terstruktur, dan gerak kreatif.

Selain itu, Straus, Tetroe, dan Graham (dalam Fauhah dan Rosy, 2020:327) menjelaskan bahwa:

1. Domain Kognitif: Fokus utamanya adalah pada cara siswa mengakuisisi pengetahuan akademik melalui berbagai metode pembelajaran dan proses transmisi informasi.
2. Perilaku Afektif: Aspek ini berhubungan dengan sikap, nilai, dan keyakinan, yang memainkan peranan penting dalam membentuk dan mengubah perilaku.

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Hiler (n. d.: 8), faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dibagi menjadi dua kategori utama: faktor internal dan eksternal.

1. Faktor Internal (Dalam)

- a) Faktor Fisiologis: Kondisi fisik siswa, seperti kesehatan mereka, sangat berpengaruh pada

kemampuan mereka untuk memahami pelajaran. Kondisi kesehatan yang baik dapat meningkatkan kemampuan belajar, sedangkan kondisi kesehatan yang buruk dapat menghambatnya.

b) Faktor Psikologis: Setiap siswa memiliki kondisi psikologis yang unik, dan hal ini tentunya memengaruhi hasil belajar mereka. Berbagai aspek psikologis, seperti perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognisi, dan kemampuan berpikir, memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran.

2. Faktor Eksternal (Luar)

a) Faktor Lingkungan: Lingkungan sekitar siswa, baik fisik maupun sosial, juga berpengaruh pada hasil belajar. Faktor-faktor seperti suhu, kelembaban, dan kondisi alam harus diperhatikan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

b) Faktor Instrumental: Faktor ini mencakup alat dan metode yang dirancang untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Di antaranya adalah kurikulum, sarana belajar, serta kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Fiqih

Menurut Gagne dan Bringgs (Hamalik, 2019), pembelajaran dapat dipahami sebagai serangkaian kejadian, peristiwa, dan kondisi yang dirancang secara sengaja untuk mempengaruhi anak didik agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Pembelajaran tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga mencakup segala aktivitas dan kejadian yang mungkin berdampak pada proses belajar.

Ilmu fiqih, di sisi lain, adalah pengetahuan yang mengkaji hukum-hukum Islam terkait dengan perilaku manusia. Sebagai bagian dari syariat Islam, fiqih mencakup berbagai aturan yang terkait dengan tindak tanduk manusia. Fiqih secara etimologis berarti pemahaman yang mendalam mengenai hukum syara'. Al-Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa fiqih adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis, berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh individu.

Fiqih menurut Samsul Munir Amin adalah ilmu yang menguraikan hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan praktik amal dan diambil dari dalil-dalil yang tegas. Dalam konteks umum, fiqih dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari beragam

aturan kehidupan yang dijalani oleh manusia, baik secara individu maupun kolektif.

Prof. Dr. Tm. Habsyi Ash Shiddieqy, sebagaimana dikutip oleh (JASMINE, 2014: 2), menjelaskan bahwa ilmu fiqih adalah kumpulan pengetahuan yang mencakup berbagai hukum Islam dan aturan hidup yang diperlukan untuk kehidupan individu, masyarakat, dan umat manusia. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih memiliki cakupan yang sangat luas dalam membahas hukum-hukum Islam serta peraturan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sumber-sumber dalam perumusan fiqih meliputi berbagai referensi yang digunakan oleh ulama untuk menyusun prinsip-prinsip fiqih mereka.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran ilmu fiqih merupakan serangkaian kegiatan terencana dan sadar yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam, terkait dengan perilaku manusia, baik dalam aspek ibadah maupun muamalah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar individu dapat mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan ajaran fiqih dengan baik dan benar, sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah secara tepat.

Pembelajaran ilmu fiqh tidak hanya berlangsung antara guru dan peserta didik, tetapi juga memerlukan interaksi yang baik dengan lingkungan sosial di sekitar. Dengan demikian, penerapan ilmu fiqh dalam masyarakat dapat dilakukan secara efektif.

Tujuan utama fiqh adalah untuk menyenangkan Allah SWT dengan menaati semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Oleh karena itu, ilmu fiqh membantu kita dalam penerapan dan praktik hukum Islam dalam interaksi manusia dengan makhluk Allah, dengan Allah SWT, dan dengan manusia lainnya.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Ilmu Fiqih

Ilmu fiqh mencakup dua area utama, yaitu fiqh ibadah dan fiqh muamalah. Fiqh ibadah mengatur berbagai bentuk ibadah yang dilakukan antara manusia dan Tuhan, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, serta pelaksanaan nazar dan kafarat terkait pelanggaran sumpah. Sementara itu, fiqh muamalah mengatur hubungan antara manusia, mencakup berbagai aspek seperti perkawinan, jinayah, jual beli, dan sebagainya.

Semua hukum yang berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan oleh orang-orang yang telah memenuhi syarat untuk melaksanakan ajaran agama Islam, seperti mereka yang sudah baligh, sadar, dan

memeluk agama Islam, termasuk dalam ruang lingkup ilmu fiqih. Mustafa A. Zarqa (Usul, 2016) membagi fiqih menjadi enam bidang: a) Hukum tentang ibadah, seperti shalat, puasa, dan haji; b) Hukum tentang keluarga, seperti pernikahan, perceraian, dan aturan nasab; c) Hukum tentang ekonomi dan hubungan sosial umat Islam, seperti ekonomi dan jasa; d) Hukum tentang saksi dan kejahatan, seperti qiyas, diyat, dan hudud; dan e) Hukum tentang hubungan antaraseorang muslim dengan orang lain.

c. Urgensi Pembelajaran Ilmu Fiqih

Terdapat tiga aspek yang harus dicapai dalam pembelajaran ilmu fiqih yaitu, pengetahuan, sikap, dan aspek perubahan sikap atau pengalaman. Allah mewajibkan bagi kaum muslim berkaitan beberapa-hal di dunia ini diantaranya menyangkut kemaslahatan manusia dan manfaatnya bagi manusia. Seorang guru pendidikan agama islam terutama guru fiqih harus menyadari betul hakikat ibadah. Hakikat ibadah adalah ketundukan yang timbul karena jiwa yang mempunyai rasa cinta akan kebesarannya,serta keyakinan akan hukum yang ditetapkannya. Ada dua unsure hakikat ibadah yaitu tidak menolak sesuatu hukum Allah Swt. Dan memohon atau meminta hanyalah kepada Allah Swt.

Jika setiap ibadah dalam masyarakat diteliti dan dipahami dengan mendalam, maka tentu tidak ada ibadah yang kosong dari hikmah. Hikmah tersebut ada yang jelas terlihat, dan ada pula yang tersembunyi. Bagi mereka yang memiliki hati yang bersih dan pikiran yang terang, mereka dapat memahami hikmah-hikmah tersebut. Namun, bagi mereka yang tidak peka atau hatinya tertutup, mereka tidak akan mampu merasakannya.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian telah digunakan sebagai referensi untuk menyempurnakan penelitian saat ini, menjadikan penelitian sebelumnya sebagai sumber yang berharga bagi para peneliti. Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki banyak kesamaan, terutama dalam hal variabel yang digunakan. Strategi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan variabel independen, dan hasil belajar siswa merupakan faktor dependen. Penerapan paradigma pembelajaran PjBL secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, menurut hasil serupa dari analisis hipotesis. Perbedaan utama ditemukan pada lokasi penelitian, demografi dan sampel, subjek, materi instruksional, dan data yang dikumpulkan untuk analisis.

Penulis akan memberikan tinjauan pustaka yang mencakup berbagai genre literatur dan beberapa penelitian

sebelumnya untuk mendukung penelitian ini. Diharapkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai langkah awal atau landasan untuk menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Hijjaratul Phadilah, Tahun 2023	Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Uptd Smp Negeri 1 Parepare Pada Mata Pelajaran Ips	Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting. Pertama, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Parepare sangat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Kedua, siswa di kelas VIII yang menerapkan model ini mencapai nilai rata-rata sebesar 87,22. Perbandingan antara nilai rata-rata pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa di mata pelajaran IPS. Selain itu, analisis N-Gain Score menunjukkan rata-rata sebesar 73,9722, atau 73,9%, yang mengindikasikan efektivitas penerapan model pembelajaran berbasis proyek di kelas

			VIII.
2	Muhammad Fikri Romdoni, Tahun 2023	Pengaruh model project based learning terhadap hasil belajar siswa pada konsep ekosistem	Rata-rata prestasi belajar siswa menunjukkan nilai 55,33 pada pretest dan 88,5 pada posttest. Selain itu, nilai t hitung diperoleh melalui uji-t dengan tingkat signifikansi alpha 0,05.
3	Yuni Purwandari, Tahun 2020	Upaya Peningkatan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning Mata Pelajaran KB GT Kelas X TAV SMK Negeri Wonosari	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berhasil meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X TAV 3 di setiap siklus yang dilakukan. Hasil ini menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran KB GT berkontribusi pada peningkatan keaktifan serta hasil belajar siswa kelas X TAV 3 di setiap siklus yang dilaksanakan. Indikator untuk mengukur tingkat parafrase dalam penelitian dapat mencakup tingkat keaktifan siswa, seperti perhatian mereka selama penjelasan materi oleh guru, keterlibatan dalam

			<p>membaca bahan ajar, partisipasi aktif dalam diskusi, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, serta kemampuan mendengarkan guru dan teman saat berdiskusi. Selain itu, siswa juga menunjukkan inisiatif dengan mencatat materi tanpa diminta, mengerjakan dan menyelesaikan proyek, serta berkontribusi dalam pemecahan masalah selama diskusi.</p> <p>Indikator penyelesaian proyek menunjukkan pencapaian tercepat, dengan siswa mencapai nilai tertinggi sebesar 99,39%. Indikator partisipasi siswa dalam diskusi menunjukkan hasil terendah, yaitu 88,88%. Meskipun demikian, peningkatan keaktifan belajar siswa berdampak positif terhadap hasil belajar dan keterampilan mereka.</p> <p>Untuk hasil belajar kognitif, pada siklus I, persentase ketuntasan belajar mencapai 72,23%, dengan nilai rata-rata 78,5, dan 26 siswa memenuhi</p>
--	--	--	--

			<p>Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 91,66%, dengan nilai rata-rata 94,9, dan 33 siswa berhasil mencapai KKM. Sementara itu, untuk hasil belajar psikomotorik, pada siklus I, terdapat 13 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dan dinyatakan tuntas.</p>
4	Selly Aniza Putri, Tahun 2021	<p>Analisis Penerapan Metode Project Based Learning (PjBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas V Di SD Negeri 02</p>	<p>Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memiliki dampak positif terhadap partisipasi siswa. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat keterampilan kolaboratif mereka.</p> <p>Selama kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan, seperti keberanian untuk bertanya kepada guru, menyampaikan ide-ide, dan menyelesaikan proyek yang diberikan. Meskipun</p>

		Kemiling Permai Bandar Lampung	penerapan Metode PjBL telah efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn, masih terdapat peluang untuk perbaikan, terutama dalam mendorong siswa agar lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
5	Khairina, Tahun 2020	Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn Kelas V Di Sd Swasta Pesantren Modern Adnan Kecamatan Medan Sunggal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa belajar lebih baik tentang Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di kelas eksperimen yang didasarkan pada proyek, atau kelas kontrol. Siswa di kelas kontrol yang didasarkan pada metode konvensional memiliki nilai posttest rata-rata 68,4, sementara siswa di kelas eksperimen yang didasarkan pada proyek memiliki nilai posttest rata-rata 68,4. Menurut uji hipotesis, kelas eksperimen menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi (sig.) 0,000.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran yang dibangun dari berbagai penelitian, fakta yang ada di lapangan,

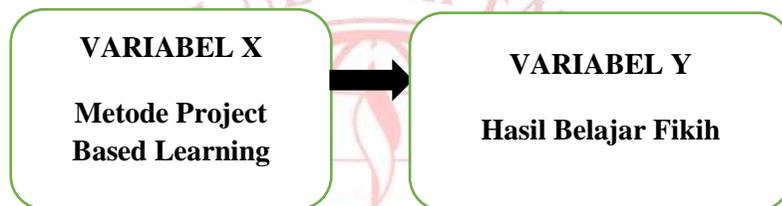
hasil observasi, dan kajian pustaka. Ini berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti untuk menganalisis rencana yang akan dilaksanakan dengan menggunakan kajian teori yang relevan dan terkait dengan faktor-faktor yang telah dijadikan masalah (Syahputri et al., 2023).

Secara umum, ceramah, sesi tanya jawab, dan tugas individu dan kelompok merupakan cara yang paling umum dalam mengajarkan materi fiqih. Akan tetapi, pendekatan ini cenderung membuat siswa bosan, kurang bersemangat untuk berpartisipasi aktif, tidak mau bertanya, lamban dalam mengerjakan pekerjaan rumah, dan kurang fokus pada materi pelajaran yang disampaikan guru. Banyak siswa yang bahkan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah mereka sendiri. Siswa lebih cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran daripada aktif, yang menunjukkan bahwa mereka tidak tertarik dengan mata pelajaran fiqih. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengurangi kemalasan mereka dalam mempelajari fikih, prestasi belajar harus ditingkatkan melalui inovasi di kelas. Pendekatan Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu inovasi yang dapat digunakan, dilengkapi dengan modul yang berfungsi sebagai peta jalan bagi siswa. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menjelaskan kerangka konsep yang selanjutnya diilustrasikan dalam skema berikut:

Bagan 2.1

Kerangka Berfikir Penelitian



D. Asumsi Penelitian

Hipotesis penelitian berikut dapat diterapkan untuk menguji bagaimana pendekatan pembelajaran berbasis proyek memengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih:

1. Pendekatan PJBL dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi siswa.
2. Diharapkan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL) terbukti berdampak signifikan dan positif terhadap hasil belajar siswa yang mempelajari fiqih.

E. Hipotesis Penelitian

Berikut ini adalah rumusan hipotesis penelitian yang diajukan untuk topik "Pengaruh Metode Project Based Learning terhadap Hasil Belajar siswa Mata pelajaran Fikih":

H₀: Metode pembelajaran berbasis proyek tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fikih.

H_a: Metode pembelajaran berbasis proyek berpengaruh terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fikih.

